



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**RUMAH TRADISIONAL MILIK SRI HARTINAH**

**SEBAGAI**

**BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

## **REKOMENDASI**

### **Rumah Tradisional milik Sri Hartinah**

- Menimbang** : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, rumah tradisional milik Ibu Sri Hartinah belum ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap bangunan tradisional milik Ibu Sri Hartinah.
- Mengingat** : a. Pasal 5, Pasal 9, dan Pasal 42 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 34 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Tahun Anggaran 2017 Tanggal 28 Februari 2017.
- Merekomendasikan** : Bangunan tradisional milik Sri Hartinah sebagai bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Rumah tradisional milik Sri Hartinah di Banyusumurup dilihat dari barat laut  
(Foto: M. Firman Taufiq, 2017)

**HASIL KAJIAN**  
**RUMAH JOGLO MILIK SRI HARTINAH DI BANYUSUMURUP**

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>	
	Lokasi	: Rumah milik Sri Hartinah
	Alamat	: Dusun Payaman Utara RT 10 RW 18
	Kelurahan	: Banyusumurup
	Kecamatan	: Imogiri
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: x : 433540 y : 9123674
	Batas-batas	: Utara : Jalan kampung
		Selatan : Jalan kampung
		Barat : Tanah milik Bapak Jumidi dan Ibu Parjiyem
		Timur : Tanah milik Bapak Warjiyono, Ibu Waljinah, Bapak Atemo, dan Bapak Mitro
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>	
	Uraian	<p>: Berdasarkan denah, rumah milik Sri Hartinah, terdiri atas enam bangunan. Dua joglo di bagian depan berfungsi sebagai pendapa dan dalem. Satu bangunan limasan di sisi timur berfungsi sebagai <i>gandhok tengen</i>. Dua bangunan kampung di sisi barat berfungsi sebagai <i>gandhok kiwa</i> dan satu bangunan kampung di sebelah selatan sebagai <i>pawon</i>. Rumah Joglo milik Sri Hartinah menghadap ke utara, memiliki halaman di sebelah utara dan dibatasi jalan kampung.</p> <p><b>Pendapa</b></p> <p>Bangunan pendapa menggunakan model <i>joglo lawakan</i>. Konstruksi atap <i>brunjung</i>. Pendapa memiliki emper di bagian utara dengan empat saka kayu yang terdapat ukiran dan di bagian barat memiliki lima saka kayu tanpa ukiran. Lantai pendapa berupa plesteran semen.</p> <p>Pendapa ini memiliki tujuh pintu dan dua jendela; tiga pintu di sisi utara, tiga pintu di sisi barat, dan satu pintu serta dua jendela di sisi timur. Pendapa ini memiliki empat sakaguru terbuat dari kayu berdiri di atas umpak kayu bermotif hias. Dua batang <i>kili</i> (kayu panjang di bawah <i>pangeret</i> atau <i>pamidhangan</i>, menancap miring pada saka dengan purusnya) dan dua batang <i>sunduk</i> (kayu yang berada di bawah <i>blandar</i> atau <i>pamidhangan</i>, berkedudukan miring serta masuk ke dalam saka) menghubungkan sakaguru menggunakan teknik sambung purus.</p> <p><i>Blandar pamidhangan</i> terdiri atas dua batang <i>blandar</i></p>

		<p><i>pamidhangan panyelak</i>, dan dua batang <i>blandar pamidhangan pamanjang</i>. <i>Santen</i> (komponen kayu yang merangkai <i>sunduk</i> dan <i>blandar pamidhangan</i>) bermotif hias ukiran dan disungging, berada di antara <i>sunduk</i> dan <i>blandar pamidhangan</i>. <i>Blandar lar-laran</i> di bagian <i>pamanjang</i> dan <i>panyelak</i> masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun <i>tumpangsari</i> membentuk piramida terbalik. Pengunci dengan bentuk <i>nanasan</i> berada di keempat sudut <i>blandar lar-laran</i>, digunakan untuk mengunci dua <i>blandar lar-laran</i> paling atas dengan <i>dudur brunjung</i>.</p> <p>Di bagian tengah <i>pamidhangan</i> terdapat <i>dhadha paesi</i> berhias ukiran dan disungging. <i>Blandar singup</i> di tengah <i>uleng</i> tersusun dari lima batang balok. Langit-langit <i>pamidhangan</i> ditutup dengan papan kayu berhias ukiran. Usuk dipasang model <i>ri gereh</i>. Atap joglo ditutup dengan genteng dan bubungan <i>vlaam</i>.</p> <p><b>Dalem</b></p> <p>Bangunan dalem menggunakan model <i>joglo lambang teplok</i>. Konstruksi di bagian <i>sakaguru</i>, hampir sama dengan bagian <i>pendapa</i>. Dua batang <i>kili</i> dan dua batang <i>sunduk</i> menghubungkan <i>sakaguru</i> menggunakan teknik sambung purus. <i>Blandar pamidhangan</i> terdiri atas dua batang <i>blandar pamidhangan panyelak</i>, dan dua batang <i>blandar pamidhangan pamanjang</i>. <i>Blandar lar-laran</i> bagian <i>pamanjang</i> dan <i>panyelak</i> masing-masing terdiri dari empat batang bersusun <i>tumpangsari</i>. Dua <i>santen</i>, bermotif hias ukiran di antara <i>blandar pamajang</i>. <i>Dhadha paesi</i> di dalem ini juga berhiaskan ukiran dengan tidak disungging. Langit-langit <i>pamidhangan</i> ditutup dengan <i>kepeng</i> bambu. Dalem memiliki emper tengen yang saat ini digunakan sebagai tempat makan.</p> <p>Lantai pada bagian dalem berupa plesteran semen dengan peninggian 20 cm. Dalem memiliki lima pintu yang bergaya <i>seblak kupu</i>. Di sisi utara terdapat tiga pintu dengan kaca di setiap daun pintunya sedangkan di sisi timur dan barat daun pintu sepenuhnya terbuat dari kayu. Di dinding sisi timur dan barat terdapat jendela yang masing masing memiliki tiga buah daun jendela</p> <p><i>Sakaguru</i> terbuat dari kayu berdiri di atas umpak batu putih berlapis kayu bermotif hias. Dua batang <i>kili</i> dan dua batang <i>sunduk</i> menghubungkan <i>sakaguru</i> menggunakan teknik sambung purus. <i>Blandar pamidhangan</i> terdiri atas dua batang <i>blandar pamidhangan panyelak</i>, dan dua batang <i>blandar pamidhangan pamanjang</i>. <i>Santen</i>, bermotif hias ukiran, berada di antara <i>sunduk</i> dan <i>blandar pamidhangan pamanjang</i>. <i>Blandar lar-laran</i> di bagian <i>pamanjang</i> dan <i>panyelak</i> masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun <i>tumpangsari</i> membentuk piramida terbalik. Pengunci berbentuk buah <i>keben</i> berada di keempat sudut <i>blandar lar-laran</i>, digunakan untuk mengunci dua <i>blandar lar-laran</i></p>
--	--	--

		<p>paling atas dengan <i>dudur brunjung</i>.</p> <p>Di bagian tengah <i>pamidhangan</i> terdapat <i>dhadha paesi</i> berhias ukiran. Langit-langit <i>pamidhangan</i> ditutup dengan anyaman bambu. Usuk dipasang model <i>ri gereh</i>. Atap joglo ditutup dengan genteng dan bubungan <i>vlaam</i>.</p> <p><b>Gandhok Tengen dan Gandhok Kiwa</b></p> <p>Gandhok tengen dan gandhok kiwa roboh karena gempa bumi tahun 2006. Kedua bangunan gandhok sudah dibangun kembali, namun tidak memperhatikan prinsip-prinsip pemugaran dalam arkeologi. Bangunan sudah berubah bentuk, tidak ada pembagian ruang seperti semula. Saat ini gandhok tengen dimanfaatkan untuk gudang, sedangkan gandhok kiwa digunakan untuk garasi.</p> <p><b>Pawon</b></p> <p>Pawon atau dapur berada di bagian belakang bangunan dalam. Bangunan ini termasuk bangunan baru.</p>
	Luas	: Luas tanah 10.180 m <sup>2</sup>  Luas bangunan 108 m <sup>2</sup>
	Kondisi Saat Ini	: Joglo milik Ibu Sri Hartinah semula terdiri dari beberapa model bangunan yaitu dua joglo, tiga kampung, dan satu limasan. Bangunan kampung dan bangunan limasan roboh karena gempa bumi tahun 2006. Bangunan joglo yang berfungsi sebagai pendapa dan dalam masih relatif utuh, tetapi mengalami kerusakan material dan kerusakan struktur.
	Sejarah	: Rumah tradisional milik Ibu Sri Hartinah dibangun pada bulan November pada tahun 1920an. Rumah ini merupakan rumah tinggal Bapak Harjo Sudarmo. Pada tahun 1982-1995, joglo dimanfaatkan sebagai tempat usaha batik tulis. Gempa Jogja pada tahun 2006 tidak menimbulkan kerusakan yang parah pada konstruksi joglo. Bentuk joglo masih asli dari awal pembangunannya.  Pada tahun 2016 dan 2017, pernah dimanfaatkan sebagai tempat pengambilan gambar untuk film dan dokumenter. Pemanfaatan joglo pada saat ini ialah sebagai rumah tinggal, tempat pengajian rutin, tempat pertemuan warga, dan kegiatan posyandu anak.
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Sertifikat hak milik atas nama Ibu Sri Hartinah.
<b>III</b>	<b>KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA</b>	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:  <b>Pasal 5</b> a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;

		<p>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</p> <p>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan</p> <p><b>d.</b> memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p><b>Pasal 9</b></p> <p><b>a.</b> mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan</p> <p><b>b.</b> menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.</p> <p><b>Pasal 42</b></p> <p>a. wujud kesatuan dan persatuan bangsa;</p> <p>b. karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia;</p> <p>c. Cagar Budaya yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di Indonesia;</p> <p>d. bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas Negara dan lintas daerah, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau</p> <p>e. contoh penting kawasan permukiman tradisional, lanskap budaya, dan/atau pemanfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah.</p>
	Pernyataan Penting	: Bangunan tradisional milik Ibu Sri Hartinah merupakan satu-satunya bangunan berlanggam Jawa di Banyusumurup.
	Alasan	: Bangunan tradisional milik Ibu Sri Hartinah memenuhi kriteria sebagai Situs Cagar Budaya karena: <p>1. Berusia lebih dari 50 tahun;</p> <p>2. Mewakili gaya bangunan pada masa Islam;</p> <p>3. Memiliki arti khusus bagi:</p> <p><b>a. Sejarah</b> Salah satu bukti tempat perkembangan batik tulis.</p> <p><b>b. Ilmu Pengetahuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Menggunakan model arsitektur tradisional Jawa yang tampak dari tipe bangunan <i>joglo</i>, <i>limasan</i>, dan <i>kampung</i>. Masing-masing tipe memiliki teknologi khusus dalam proses pembangunannya.</li> <li>❖ Kayu jati digunakan sebagai bahan utama baik sebagai komponen struktur bangunan maupun elemen arsitektural. Konstruksi menggunakan teknik bongkar pasang (<i>knock-down</i>) dengan teknik sambungan purus dan pasak tanpa paku.</li> </ul> <p><b>c. Sosial</b> Pada tahun 2016 dan 2017, pernah dimanfaatkan sebagai tempat pengambilan gambar untuk film dan</p>

		<p>dokumenter. Pemanfaatan joglo pada saat ini ialah sebagai rumah tinggal, tempat pengajian rutin, tempat pertemuan warga, dan kegiatan posyandu anak.</p> <p><b>d. Kebudayaan</b></p> <p>Rumah tradisional milik Ibu Sri Hartinah menunjukkan bahwa leluhur kita telah memiliki kemampuan tinggi untuk membangun rumah tradisional yang khas. Rumah merupakan suatu susunan yang terdiri atas beberapa bangunan dan halaman (ruang terbuka). Selain memperhatikan fungsinya, rumah tradisional Jawa juga memperhatikan hubungannya dengan alam, seperti matahari, arah angin, hujan, aliran air di bawah tanah, dan kondisi tanah.</p> <p>Rumah tradisional Jawa memiliki komposisi dan proporsi yang khas menunjukkan karakteristik arsitektur Jawa, yang tercermin pada pembagian area publik dan pribadi, penyusunan pola tata letak bangunan secara simetris sesuai sumbu utara selatan untuk menunjukkan tingkat kesakralan, pembagian elemen bangunan sebagai manifestasi gambaran manusia (bangunan terdiri dari bagian kaki, badan, dan kepala), penggunaan kayu jati yang merupakan kayu terbaik sebagai material konstruksi maupun non konstruksi, mengenal ragam hias yang kaya simbol, serta berbagai ritual yang berhubungan dengan pendirian rumah.</p> <p><b>e. Pendidikan</b></p> <p>Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang teknologi pembangunan rumah tradisional Jawa. Pada akhirnya hal itu dapat memberikan inspirasi bagi pendidikan karakter bangsa.</p>
<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Bangunan tradisional milik Sri Hartinah ditetapkan statusnya sebagai <b>Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</b></p>	

**REKOMENDASI PENETAPAN**  
**RUMAH TRADISIONAL MILIK SRI HARTINAH**  
**SEBAGAI**  
**BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**  
**DIUSULKAN OLEH**  
**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

Dr. Mimi Savitri, M.A.

Dra. Andi Riana

Dra. Surayati Supangat, M.A.

Drs. Tugas Tri Wahyono

Albertus Sartono, S.S.

Tempat : Bantul  
Hari, tanggal: